

KONTRIBUSI USAHA NIRA AREN YANG DIJADIKAN SOPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SOPI DI NEGERI HATUSUA KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

CONTRIBUTION OF THE BUSINESS OF PROCESSING PALM WINE INTO SOPI IN HATUSUA VILLAGE, KAIRATU DISTRICT, WEST SERAM REGENCY

Roberto F Solissa¹, Wilma N Imlabla^{2*}

*Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233*

**E-mail korespondensi: nancyim2024@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah Mengetahui besar kontribusi dari produk sopi tingkat pendapatan petani sopi dan, Mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan penjualan produk sopi di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat. Dari hasil penelitian kontribusi sopi adalah 66.84 % atau sebesar Rp. 561.497.810 per tahun. Sedangkan pendapatan diluar produksi sopi memberikan kontribusi sebesar 33.16 % atau sebesar sebesar Rp. 278.600.000 per tahun. Dari hasil penelitian dan perhitungan nilai kontribusi terhadap nilai pendapatan produksi sopi dan pendapatan diluar produksi sopi. Pendapatan produksi sopi di Negeri Hatusua memiliki nilai kontribusi yang sangat besar, dibandingkan dengan nilai Kontribusi pendapatan diluar produksi sopi oleh petani sopi. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan sopi di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu, faktor yang berpengaruh terhadap produksi sopi meliputi cuaca jenis bunga aren, umur pohon aren dan, jenis tingkatan produksi mayang dan, faktor yang berpengaruh terhadap penjualan sopi adalah status sopi yang masih illegal.

Kata Kunci: Destilasi, Monokotil, Hasil Hutan Bukan Kayu, Minuman Tradisional

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the contribution of sopi products to the income level of sopi farmers and to know what factors influence the production and sales of sopi products in Hatusua Village, Kairatu District, West Seram. The total number of sopi production in Hatusua Village is 4,752 sopi cerigen per year, with total revenue of Rp. 584,64 million. Based on the research results, farmers' income from sopi production contributed to Rp. 561,497,810, - with a percentage of 66.84%, while farmers' income outside the production of sopi or side income is Rp. 278,600,000.- with a percentage of 33.16%. Sopi production income in Hatusua Village has an immense contribution value compared to the income contribution outside of Sopi production by farmers in Hatusua Village. The factors that affect the production and sales of sopi in Hatusua Village, Kairatu District, West Seram Regency, namely, the factors that affect output of sopi include the weather and the type of production level of sugar palm, the element that affects the sale of sopi is the status of sopi, which is still illegal.

Keywords: Distillation, Monocotyledons, Non-Wood Forest Products, Traditional Drinks

PENDAHULUAN

Aren (*Arenga pinnata* Merr.) adalah pohon serbaguna yang sejak lama telah dikenal menghasilkan bahan-bahan industri. Kegunaan aren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat baik di dalam maupun di sekitar hutan melalui penggunaan secara tradisional. Tumbuhan aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira dan pati atau tepung di dalam batang. Hasil produksi aren ini semuanya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi, hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, buah, tandan bunga, ijuk

yang dihasilkan dapat digunakan untuk keperluan manusia, sehingga jika digunakan secara optimal akan mampu mengangkat taraf ekonomi para petani dan perdagangannya (Lempang, 2012).

Sebagian besar hutan di Maluku tumbuh tumbuhan aren. Masyarakat khususnya di pedesaan memanfaatkan aren untuk tujuan konsumsi maupun produksi. Salah satu bagian aren yang digunakan adalah tangkai bunganya yang mengandung air nira atau sageru. Air nira ini dapat menghasilkan sageru, cuka, gula aren dan sopi. Sageru dan cuka lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sendiri, sedangkan gula aren dan sopi dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat (Siahaya, 2012). Sopi adalah minuman yang digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan di Maluku. Bahan baku dan teknik pengolahan produk fermentasi ini sangat beragam. Sopi diproduksi dengan cara destilasi secara sederhana menggunakan wadah kaleng atau drum untuk perebusan nira dan bambu yang telah dilubangi ruasnya sebagai pendingin. Teknik pengolahan sopi seperti ini sudah dilakukan oleh nenek moyang Maluku sejak lama. Sopi digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan seperti cuci negeri, panas pela, sumpah sopi dan siram sopi. Secara umum minuman tradisional ini merupakan simbol solidaritas dalam tradisi Maluku (Mahulette 2021).

Salah satu negeri yang memproduksi sopi dari nira aren adalah Negeri Hatusua. Negeri Hatusua terletak di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Masyarakat Negeri ini memanfaatkan tanaman aren sebagai sumber mata pencarian yaitu memproduksi sopi. Produk sopi dari nira aren masih dilakukan secara tradisional, sopi sendiri telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang mengusahakannya. Secara kasat mata masyarakat berpendapat bahwa produksi sopi cukup menguntungkan dan pada perkembangannya produk sopi keberadaannya di masyarakat masih illegal untuk diperjualbelikan, tapi petani sopi tetap melakukan aktivitas produksi sopi bukan hanya karena sopi merupakan bagian dari tradisi orang Maluku, tapi produk sopi juga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dari petani sopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi dari produk sopi terhadap tingkat pendapatan petani sopi dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan penjualan sopi di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Alat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: alat tulis-menulis, kalkulator, alat/aplikasi pengolah data, kuesioner dan kamera. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Hatusua yang matapencahariannya sebagai petani sopi.

Populasi dan Penarikan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Nilai yang dihitung dan diperoleh dari populasi ini disebut dengan parameter. Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Syafnidawati, 2020). Jumlah petani sapi di Negeri Hatusua berjumlah 17 petani. Sampel untuk responden petani sapi yaitu sebesar 100%, yang berarti ukurannya sama dengan populasi atau sensus.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode survey, melalui pengamatan langsung, wawancara dan, dokumentasi dengan responden.

Data yang diperlukan yaitu, primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden. Data Sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan kerja maupun instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Analisa Kuantitatif

Rumus Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dari usaha sapi menggunakan rumus (Putri, 2013) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Pd = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Untuk mencari total penerimaan digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py \quad (2)$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi

Py = Harga jual

Untuk mencari total biaya menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Rumus Kontribusi

Untuk mencari presentase kontribusi usaha sapi terhadap pendapatan petani sapi menggunakan rumus (Olivi, dkk., 2015) sebagai berikut:

$$Kr = \frac{R}{Pt} \times 100\% \quad (4)$$

Dimana,

Kr = Presentase pendapatan usaha sapi terhadap total pendapatan rumah tangga dalam 1 tahun.

R = Pendapatan dari usaha sapi dalam 1 tahun.

Pt = Pendapatan total rumah tangga dalam 1 tahun.

Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan sapi serta pendapatan secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan petani sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Dari Produk Sapi

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan dalam hal ini adalah jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktivitasnya, hampir semua dari hasil penjualan produk. Pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan (Siahaya, 2012). Biaya-biaya, penerimaan serta pendapatan akan dibahas di bawah ini:

Biaya Produksi Sapi

- **Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Biaya tetap alat yang dimaksud disini adalah biaya peralatan yang mendukung usaha produksi sapi. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dipergunakan untuk memperbaiki kerusakan peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan petani dalam produksi sapi meliputi, walang, batu asah, kapak, parang dan tali. Lebih jelasnya tentang besar biaya penyusutan (Tabel 1)

Tabel 1. Biaya Tetap Alat

Biaya Penyusutan						
	Walang	Batu Asah	Kapak	Parang	Tali	Total
Total	3.644.063	102.184	157.600	200.267	110.139	4.214.253
Rata-rata	214.357	6.011	9.271	11.780	6.479	247.897

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa total biaya penyusutan adalah sebesar Rp. 4.214.253 dengan rata-rata biaya penyusutan yaitu sebesar Rp. 247.897 dan biaya penyusutan alat terbesar yaitu walang dengan total sebesar Rp. 3.644.063 sedangkan biaya terkecil yaitu batu asah dengan total sebesar Rp. 102.184.

- **Biaya Variabel (Variable Cost)**

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu sehingga tidak dapat dipisahkan dan sesuai dengan keadaan pada saat aktivitas produksi sapi berlangsung. Peralatan variabel yang digunakan petani dalam produksi sapi meliputi, drum besi, drum plastik, jerigen besar (25-30 liter), cerigen sedang (5 liter), plastik ukuran 1 kg, bahan bakar dan, selotip. Lebih jelasnya tentang besar biaya penyusutan (Tabel 2)

Tabel 2. Biaya Variabel Alat

Biaya Variabel								
	Drum Besi	Drum plastik	Jerigen besar	Jerigen 5 L	Plastik	Bahan Bakar	Selotip	Total
total	4.595.000	5.400.000	4.670.000	1.850.000	1.400.000	402.000	585.000	18.902.000
Rata-rata	270.294	317.647	274.706	108.824	82.353	23.647	34.412	1.111.882

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa total biaya variabel adalah sebesar Rp. 18.902.000 dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 1.111.882. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan dalam proses produksi sapi adalah drum plastik jumlah total sebesar Rp. 5.400.000, sedangkan total biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah bahan bakar dengan jumlah total sebesar Rp. 402.000.

Analisis Penerimaan Produk Sopi

Penerimaan adalah banyaknya total produksi dikalikan dengan harga satuan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen semakin besar (Soekartawi, 1995).

Tabel 3. Penerimaan Hasil Produksi Sopi di Neg. Hatusua, Kec. Kairatu, Kab. SBB

No. Responden	Jumlah Produksi/Cerigen Per Tahun	Luas lahan	Harga Jual Per Cerigen	Penerimaan	Presentase (%)
1	336	2	120.000	40.320.000	7%
2	336	2	130.000	43.680.000	7%
3	240	2,5	125.000	30.000.000	5%
4	288	1,5	120.000	34.560.000	6%
5	336	4	120.000	40.320.000	7%
6	336	2,5	120.000	40.320.000	7%
7	192	3,5	130.000	24.960.000	4%
8	240	1,5	120.000	28.800.000	5%

9	240	1,5	120.000	28.800.000	5%
10	336	3	130.000	43.680.000	7%
11	192	3	120.000	23.040.000	4%
12	336	2	125.000	42.000.000	7%
13	192	4	120.000	23.040.000	4%
14	240	2	125.000	30.000.000	5%
15	288	2	120.000	34.560.000	6%
16	288	2	120.000	34.560.000	6%
17	336	3,5	125.000	42.000.000	7%
Total	4.752	41		584.640.000	100%
Rata-rata	280	2	122.941	34.390.588	6%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan Tabel 3. dapat diperlihatkan bahwa total jumlah produksi sopi sebanyak 4.752 cerigen sopi per tahun, dengan total penerimaan sebesar Rp. 584.640.000,-. Dari keseluruhan penerimaan responden dapat dilihat jumlah produksi dan total penerimaan produk sopi terbesar Rp. 43.680.000, dengan persentase 7 %, sedangkan penerimaan hasil produk sopi dengan memperoleh penerimaan terkecil sebesar Rp. 23.040.000, per tahun dengan presentase 4 %.

Total Pendapatan Produk Sopi

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah mencapai hasil atau produksi yang tinggi pula. Dimana keberhasilan dari suatu usahatani akhirnya akan dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh (Hernanto,1996). Berikut ini merupakan Tabel pendapatan hasil produksi sopi di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Tabel 4. Pendapatan Hasil Produksi Sopi di Neg. Hatusua, Kec. Kairatu, Kab. SBB

Hasil Pendapatan Produk sopi per Tahun	
Pd = TR - TC	
Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (TR)	584.640.000
Total Biaya (TC)	23.116.253
Total Pendapatan	561.523.748

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan Tabel 4. dapat diperlihatkan bahwa total jumlah pendapatan dari produksi sopi sebanyak 4.752 cerigen sopi per tahun, dengan total penerimaan sebesar Rp. 584.640.000,-. Dari keseluruhan penerimaan responden dapat dilihat jumlah produksi dan total penerimaan produk sopi terbesar Rp. 43.680.000,- dengan persentase 7 %, sedangkan penerimaan hasil produk sopi dengan memperoleh penerimaan terkecil sebesar Rp. 23.040.000,- per tahun dengan presentase 4 %.

Kontribusi Produk Sopi

Kontribusi adalah pendapatan bersih dari kontribusi produk sopi terhadap keseluruhan pendapatan dalam kurung waktu tertentu. Pendapatan petani sopi secara umum berasal dari usaha produksi sopi dan usaha lain selain usaha sopi. Perhitungan pendapatan dari usaha produksi sopi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usaha produksi sopi terhadap total pendapatan petani sopi. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dapat Lihat Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Kontribusi Pendapatan Petani sopi di Negeri Hatusua, Kec. Kairatu, Kab. SBB

No	Pendapatan Petani (R)	Pendapatan Total Pt	Presentase (%) Kr
1	Sopi	561.497.810	66.84%
2	Diluar Produk Sopi	278.600.000	33.16%
Jumlah		212.560.600	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani dari produksi sopi memberikan kontribusi sebesar Rp. 561.497.810,- dengan presentase 66.84%, sedangkan pendapatan petani diluar produksi sopi atau pendapatan sampingan sebesar Rp. 278.600.000,- dengan presentase 33.16 %. Dari hasil penelitian dan perhitungan nilai kontribusi terhadap nilai pendapatan produksi sopi dan pendapatan diluar produksi sopi. Pendapatan produksi sopi di Negeri Hatusua memiliki nilai kontribusi yang sangat besar, dibandingkan dengan nilai Kontribusi pendapatan diluar produksi sopi oleh petani di Negeri Hatusua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari produksi sopi bisa dijadikan sebagai pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga Petani.

Karakteristik Pengeluaran Responden

Seluruh pendapatan yang diperoleh petani sopi baik dari produksi sopi maupun pendapatan usaha lain di luar produksi sopi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan serta kebutuhan lain sebagainya. Adapun karakteristik pengeluaran petani sopi, Lihat **Tabel 6**.

Tabel 6. Karakteristik Pengeluaran Petani Sopi di Negeri Hatusua, Kec. Kairatu, Kab. SBB

	Pengeluaran Petani Selama Satu Tahun					Total Biaya
	Sandang	Pangan	Papan	Pendidikan	Lain-lain	
Total	11.210.000	284.650.000	10.100.000	125.500.000	126.200.000	556.660.000
Rata-rata	659.412	16.744.118	594.118	7.382.353	7.423.529	32.744.706

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6. menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar dari responden petani sopi terdapat pada kebutuhan pangan dengan total biaya sebesar Rp. 284.650.000 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 16.744.118, selanjutnya kebutuhan lain-lain dengan total Rp. 126.200.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 7.423.529, kebutuhan pendidikan dengan total biaya Rp.

125.500.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 7.382.353, sedang dengan total biaya Rp. 11.210.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 659.412, papan dengan total biaya Rp. 10.100.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 594.118.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Penjualan Sopi

Berdasarkan hasil wawancara bersama bersama petani sopi di negeri hatusia terdapat tiga faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan sopi di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu, faktor yang berpengaruh terhadap produksi sopi meliputi cuaca, jenis bunga, umur pohon, dan, jenis tingkatan produksi mayang dan, faktor yang berpengaruh terhadap penjualan sopi adalah status sopi (*sweeping*).

Cuaca

Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya produksi sopi. Jika cuaca cerah, maka petani sopi akan lebih mudah mendapatkan kayu bakar untuk proses penyulingan air nira menjadi sopi serta memudahkan petani sopi dalam melakukan aktifitasnya di dusun aren, sebaliknya saat cuaca hujan aktifitas petani aren akan terganggu saat penyadapan dan pencarian kayu bakar menjadi lebih sulit serta kayu bakar menjadi basah yang dapat mengganggu proses penyulingan sopi.

Jenis Bunga Aren

Pada pohon aren terdapat dua jenis bunga aren yaitu bunga jantan dan bunga betina. Bunga jantan berwarna keunguan atau kecoklatan, berbentuk bulat telur memanjang, berdaun bunga tiga, serta berkelopak tiga helai. Sedangkan bunga betina berwarna hijau, memiliki mahkota bunga segi tiga yang beruas-ruas, bakal biji bersel tiga dan berputik tiga (Lempang, 2021). Jenis bunga sangat berpengaruh terhadap produksi sopi, karena menentukan banyaknya air nira yang dapat dihasilkan. Berdasarkan banyaknya nira aren yang dihasilkan bunga jantan dapat menghasilkan air nira lebih banyak dari bunga betina. Di Negeri Hatusua petani sopi biasanya lebih mengutamakan menyadap bunga jantan untuk mendapatkan air nira karena produksinya yang lebih banyak, sedangkan bunga betina akan disadap sebagai tambahan jika hanya ada beberapa pohon aren yang mengeluarkan bunga jantan.

Umur Pohon Aren

Pohon aren akan berhenti pertumbuhannya jika telah mengeluarkan daun terpendek. Hal ini merupakan tanda bahwa masa berbunga telah dekat. Pada umumnya tanaman ini mulai membentuk bunga pada umur 12-16 tahun. Semakin tinggi tempatnya akan semakin lambat membentuk bunga (Anwar, 2018). Di Negeri Hatusua petani sopi biasanya menyadap aren sejak pohon aren mulai

mengeluarkan bunga hingga pada umurnya tua. Umur pohon aren yang masih muda dan yang sudah terlalu tua biasanya menghasilkan air nira yang lebih sedikit. Sedangkan pohon aren pada umur antara 14 – 16 tahun air nira yang dihasilkan lebih banyak.

Tingkatan Produksi Aren

Dalam produksi air nira dari pohon mayang masyarakat Negeri Hatusua membagi tingkatan produksi pohon mayang menjadi dua yaitu, mayang tema dan mayang tagalae. Mayang tema adalah pohon aren yang masih muda dan merupakan pohon aren yang baru beberapa kali disadap, sehingga air nira serta hasil produksi sopi yang dihasilkan lebih sedikit ketika disuling, sedangkan mayang talae adalah pohon aren yang sudah cukup tua dan merupakan pohon aren yang sudah sering disadap, sehingga air nira serta hasil produksi sopi yang dihasilkan juga lebih banyak.

Status Sopi (*Sweeping*)

Di provinsi Maluku status produk sopi masih illegal, dan hal ini menjadikan proses penjualan produk sopi terbatas pada tempat-tempat tertentu. Kegiatan *sweeping* yang sering dilakukan oleh pihak kepolisian dan TNI di waktu-waktu tertentu dimana permintaan akan produk sopi meningkat, terutama pada hari-hari besar dan perayaan keagamaan seperti natal, tahun baru dan, peneguhan anggota sidi gereja. *Sweeping* akan dilakukan pada jalur-jalur transportasi terutama di pelabuhan laut ferry Waipirit dan di jalan trans ke Piru-Kairatu. Hal ini juga menjadikan distribusi sopi ke pembeli dan pengencer/langganan menjadi terhambat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Besar kontribusi kontribusi dari produk sopi tingkat pendapatan tukang tipar mayang di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat adalah Rp. 561.497.810 dengan presentase sebesar 66,84 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan penjualan sopi di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu, faktor yang berpengaruh terhadap produksi sopi meliputi cuaca, jenis bunga aren, umur pohon aren dan, jenis tingkatan produksi mayang dan, faktor yang berpengaruh terhadap penjualan sopi adalah status sopi yang masih illegal. Untuk lebih meningkatkan produksi dan penjualan perlu adanya pengembangan usaha, terutama pada peralatan penyulingan dan kemasan sopi, supaya produk sopi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pendapatan masyarakat. Untuk pemerintah provinsi diharapkan dapat melegalkan produk sopi melalui Peraturan Daerah, tentunya kadar alcohol serta peredarannya akan dikontrol pemerintah, karena produk sopi bukan hanya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat tetapi sopi juga merupakan bagian dari tradisi dan warisan leluhur yang perlu terus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., & Nurholifah, R. 2010. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu Dalam Keanggotaan Suatu Koperasi. *Jurnal Agrise*, X (2), 108–120.
- Assegaf, R. A. 2019. “Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profit Abilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan”: *Jurnal Ekonomi dan Industri*. 20(1)., 0853-5248.
- Kotler, Ph. & Armstrong, G. 2002. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Erlangga. Jakarta.
- Lempang, M. 2012. *Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya*, Info Teknis EBONI: Balai Penelitian Kehutanan, 9(1), 37-54
- Lumintang, M. F. 2013. Analisa Pendapatan Petani Di Negeri Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3), 2303-1174
- Mahulette, F. 2021. Ambonese Arrack (Sopi): Processing and It’s Functions in Moluccan Culture, *Journal of Indonesian Society and Culture* 13(1), 51-58
- Olivi, R., Qurniati R. & Firdasari. 2015. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Negeri Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 3.
- Pradnyawati, B.A.G. & Cipta, W. 2021. “Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti”: *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 9(1). 93-100.
- Putri, K.C.I. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong. *Jurnal EMBA*, 1(4), 3-4.
- Rimbakita.com. 2019. *Pohon Aren-Taksonomi, Morfologi, Manfaat & Budidaya*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://rimbakita.com/pohon-aren/>
- Siahaya, T.E. 2012. Analisa Perbandingan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Air Nira yang dijadikan gula Aren dan Sopi) Di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, *Jurnal Makila Volume VI No. 1*, Tahun 2012, ISSN: 1978 – 4996 : 1 – 15.
- Steenis Van. C. 2008. *Flora*. Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta: 131 – 132
- Sunanto, H. 1993. *Aren (Budidaya dan Multigunanya)*. Kanisius, Yogyakarta. Halaman 47-51
- Tamrin, M., Sundawati, L., & Wijayanto, N. 2015. Strayegi Pengelolaan Agroforestri Berbasis Aren Di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*. Vol. 2, No. 3 : 243 – 253.
- Wikipedia. 2008. *Enau*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://rimbakita.com/pohon-aren/>